

**KORELASI KEMAMPUAN EMPATI DENGAN KOHESI MUSIKAL
DALAM PADUAN SUARA
(STUDI KASUS: PSM ISI YOGYAKARTA)**

TESIS

Diajukan untuk memenuhi sebagian syarat
Menyelesaikan jenjang pendidikan S-2
Program Studi Penciptaan dan Pengkajian Musik



**Indra Kusuma Wardani
1621009412**

**PROGRAM PASCASARJANA
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2019**

TESIS
PENGKAJIAN MUSIK

**KORELASI KEMAMPUAN EMPATI DENGAN KOHESI MUSIKAL
DALAM PADUAN SUARA
(STUDI KASUS: PSM ISI YOGYAKARTA)**

Oleh:
Indra Kusuma Wardani
1621009412

Telah dipertahankan pada tanggal **15 Januari 2019**
di hadapan Dewan Penguji yang terdiri atas:

Pembimbing Utama,

Penguji Ahli,


Prof. Dr. Djohan, M. Si.


Dr. Fortunata Tyasrinestu, M. Si.

Ketua Tim Penilai,


Dr. Prayanto Widyo Harsanto, M. Sn.

Yogyakarta, **06 FEB 2019**.....

Direktur,



Prof. Dr. Djohan, M. Si.
NIP. 19611217 199403 1 001

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa karya tulis ini belum pernah diajukan untuk memperoleh gelar akademik di perguruan tinggi manapun dan belum pernah dipublikasikan dalam bentuk apapun. Tulisan ini merupakan hasil penelitian dan mengacu pada berbagai referensi yang disebutkan dalam karya tulis ini. Saya menjamin keaslian tesis ini dan bersedia menerima sanksi jika ditemukan kecurangan di kemudian hari.

Yogyakarta, 4 Januari 2018



Penulis

KORELASI KEMAMPUAN EMPATI DENGAN KOHESI MUSIKAL
DALAM PADUAN SUARA
(STUDI KASUS: PSM ISI YOGYAKARTA)

Pertanggungjawaban Tertulis
Magister Pengkajian Seni
Program Pascasarjana ISI Yogyakarta

Oleh: Indra Kusuma Wardani

INTISARI

Paduan suara sebagai kumpulan individu yang bernyanyi bersama dalam satu kelompok disebut memiliki potensi untuk memfasilitasi kecerdasan emosional dan kecerdasan sosial. Namun, paduan suara memiliki jenis yang beraneka rupa dengan perbedaan individu yang juga beragam. Paduan Suara Mahasiswa, salah satu jenis paduan suara yang banyak dijumpai di Indonesia merupakan jenis paduan suara dengan latar belakang individu yang beragam terutama dari segi kemampuan musikal, latar belakang disiplin, hingga karakter individu. Tentunya, hal ini membawa dinamika tersendiri bagi kelompok untuk mencapai kohesi musikal. Sementara itu, keikutsertaan individu dalam kelompok paduan suara diyakini dapat meningkatkan kemampuan empati akibat interaksi sosial yang terbentuk. Empati dipahami sebagai sebuah keterampilan sosial yang bersifat plastis berupa kemampuan untuk memahami *mental state* orang lain dan merespon dengan respons emosi yang sesuai. Sementara kohesi musikal merujuk pada sinkronisasi bunyi yang dihasilkan individu-individu dalam kelompok melalui penyesuaian yang bermuara pada upaya individu untuk menghadirkan lingkungan sosial yang bersifat kohesif. Penelitian ini berupaya menemukan hubungan antara keterampilan empatik yang dimiliki individu dengan kohesi kelompok sebagai tujuan paduan suara. Melalui studi kasus, ditemukan bahwa bentuk kemampuan empati yang muncul dalam paduan suara antara lain empati kognitif, empati afektif, dan *empathic listening* yang berhubungan linier terhadap kohesi musikal. Hal ini sekaligus menambah wacana bahwa empati tidak hanya merupakan output atas interaksi interpersonal yang muncul dalam paduan suara sebagaimana banyak disebutkan dalam penelitian sebelumnya, namun juga sebuah keterampilan yang memiliki potensi untuk mendukung capaian kelompok seperti kohesi dalam konteks organisasional dan kohesi musikal.

Kata kunci: *empati, kohesi musikal, paduan suara*

CORRELATION BETWEEN EMPATIC ABILITY AND MUSICAL COHESION
IN CHOIR
(CASE STUDY: ISI YOGYAKARTA STUDENT CHOIR)

Indra Kusuma Wardani

ABSTRACT

As a group of individuals singing together, choir be claimed to facilitate emotional and social intelligence. Student choir, one of the most prevalent choir in Indonesia, had its own heterogeneity starts from different musical ability, different study background and different personality among its member. This condition provides its own dynamics to achieve the goal, musical cohesion. Meanwhile, a participation in choir is claimed to promote empathy because of the interpersonal interaction during choir process. Empathy is understood as a social intelligence to be able to perceive other's mental state and to give appropriate respons. Musical cohesion refers to sound synchronicity generated by members of group based on their effort to provide a cohesive environment for everyone. This study aims to found the relation of empathic ability and musical cohesion as the main goal of choir. Through case studies approach, it has been found that empathic ability generated in choir is cognitive empathy, affective empathy, and empatic listening that has a linier relation to musical cohesion. It is also provided us an insight that empathy is not merely a resultant of interpersonal interaction during choir process, but also an ability that is potential to achieve group's general goal: cohesion in terms of organizational and musical cohesion.

Keyword: empathy, musical cohesion, choir

KATA PENGANTAR

Tesis ini merupakan upaya penulis untuk membahas salah satu fenomena musik yang umum dijumpai di Indonesia, paduan suara, melalui perspektif musik dan psikologi sosial. Sebagai pelaku paduan suara yang aktif dengan kegiatan kompetisi dan seorang pelajar yang membaca kajian-kajian mengenai musik dan kompetisi, penulis merasakan kegelisahan atas tumpang tindih antara manfaat bermusik dan pengaruh negatif kompetisi bagi individu baik secara psikologis maupun sosial.

Paduan suara menjadi kompleks ketika dikemas dalam konsep kompetisi. Manfaat bermusik secara berkelompok seperti memfasilitasi *wellbeing* dan kesehatan mental, meningkatkan kemampuan kerjasama, hingga menumbuhkan kemampuan empati menjadi ironis ketika dibenturkan dengan temuan-temuan atas pengaruh kompetisi seperti mematikan motivasi internal, mengurangi determinasi diri, hingga memunculkan *counter-empati* pada kelompok lain. Meski demikian, penulis meyakini bahwa paduan suara –sekalipun berfokus pada kompetisi– tetap memiliki manfaat-manfaat praktis bagi individu di dalamnya terutama dalam fasilitasi empati. Penulis meyakini, keterampilan empati individu dalam kelompok menjadi fokus penting yang harus terfasilitasi dengan baik sebelum seseorang hidup dalam kelompok masyarakat yang lebih besar sehingga dan mampu mengaplikasikan keterampilan empati yang dimiliki.

Temuan akhir pada penelitian ini menunjukkan kemunculan keterampilan empati individu dalam paduan suara melalui bentuk yang beragam. Untuk menyikapi temuan penelitian lain tentang *counter-empati* pada kelompok luar yang muncul akibat

kompetisi, penulis menyarankan sebuah kelompok paduan suara untuk sering melakukan kolaborasi dengan kelompok di luar dirinya untuk memperluas target empati. Tentu saja, tulisan ini jauh dari kata sempurna sehingga penulis sangat terbuka terhadap berbagai kritik, saran, dan masukan sebagai bekal penulis untuk melakukan penelitian lain dan melanjutkan proses belajar.

Adapun tulisan ini terwujud karena bantuan para narasumber yang bersedia berbagi pengetahuan dan pengalaman personal yang dimiliki selama bergabung di dalam paduan suara: Mbak Athit, Bagus, Tulloh, Stellyn, dan Bianca. Terimakasih penulis haturkan untuk para narasumber dan juga pihak-pihak di bawah ini yang memungkinkan tesis ini terselesaikan:

1. Prof. Dr. Djohan, M. Si. Selaku Direktur Program Pascasarjana ISI Yogyakarta dan juga Dosen Pembimbing. Tidak hanya dalam proses pengerjaan tesis ini, beliau juga sangat berjasa dalam proses akademik penulis selama ini dengan berbagai kesempatan yang beliau berikan kepada penulis untuk mengembangkan diri.
2. Bapak Hariono, S. Pd. dan Ibu Nunuk Windrati, S. Pd. kedua orang tua penulis yang senantiasa memberi ruang bagi penulis untuk melakukan dan mencapai apa yang penulis cita-citakan.
3. Ovan Bagus Jatmika, M. Sn. dan Rima Kusumaningtyas, S.ST., kedua kakak penulis yang juga berperan sebagai orang tua, guru, teman, dan rekan diskusi selama masa studi;

4. Suta Suma Pangekshi, S. Sn., untuk segenap dukungan, kesabaran, pengertian dan cinta kasih, juga keikhlasan untuk menerima penulis pada setiap *mental breakdown* akibat distress yang muncul selama penelitian.

Yogyakarta, 1 Februari 2018

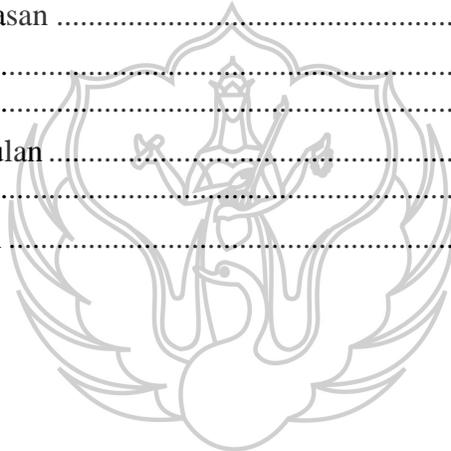
Penulis.



DAFTAR ISI

| | |
|--|-----|
| LEMBAR PENGESAHAN | ii |
| PERNYATAAN..... | iii |
| INTISARI..... | iv |
| ABSTRACT | v |
| KATA PENGANTAR | vi |
| DAFTAR ISI..... | ix |
| DAFTAR TABEL..... | xi |
| BAB I PENDAHULUAN..... | 1 |
| 1.1. Latar Belakang..... | 1 |
| 1.2. Rumusan Masalah..... | 6 |
| 1.3. Pertanyaan Penelitian..... | 6 |
| 1.4. Tujuan Penelitian..... | 6 |
| 1.5. Manfaat Penelitian..... | 7 |
| 1.5.1. Manfaat Praktis..... | 7 |
| 1.5.2. Manfaat Teoretis..... | 7 |
| BAB II..... | 8 |
| KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI | 8 |
| 3.1. Kajian Pustaka..... | 8 |
| 3.2. Landasan Teori | 12 |
| 3.2.1. Empati..... | 12 |
| 3.2.2. Empati dan Perbedaan Individu..... | 18 |
| 3.2.3. Empati dan Perilaku Prososial | 20 |
| 3.2.4. Empati dan Musik..... | 21 |
| 3.2.5. Kohesi..... | 24 |
| 3.2.6. Kohesi Musikal..... | 26 |
| BAB III | 30 |
| METODE PENELITIAN..... | 30 |
| 3.1. Pendekatan penelitian | 30 |
| 3.2. Jenis Data..... | 30 |
| 3.2.1. Data Primer | 30 |
| 3.2.2. Data Sekunder..... | 30 |
| 3.3. Teknik Pengumpulan Data..... | 31 |
| 3.3.1. Wawancara | 31 |
| 3.3.2. Studi Pustaka | 31 |

| | | |
|---------------------------------------|--|----|
| 3.4. | Lingkup Penelitian..... | 32 |
| 3.4.1. | Subjek Penelitian | 33 |
| 3.4.2. | Lokasi dan Waktu Penelitian | 38 |
| 3.5. | Teknik Analisis Data | 38 |
| BAB IV | | 43 |
| HASIL, ANALISIS, DAN PEMBAHASAN | | 43 |
| 4.1. | Hasil..... | 43 |
| 4.1.1. | Kategorisasi Paduan Suara, Latar Belakang Individu. | 43 |
| 4.1.2. | Interaksi Interpersonal dalam Paduan Suara..... | 46 |
| 4.1.3. | Mood dan Emosi Kelompok..... | 47 |
| 4.1.4. | Imajinasi dalam Paduan Suara..... | 49 |
| 4.2. | Analisis | 50 |
| 4.3. | Pembahasan | 56 |
| BAB V | | 59 |
| PENUTUP..... | | 59 |
| 5.1. | Kesimpulan | 59 |
| 5.2. | Saran | 60 |
| DAFTAR PUSTAKA | | 61 |



DAFTAR TABEL

| | |
|--|----|
| Tabel 1 Daftar Nama Narasumber | 38 |
| Tabel 2 Daftar Kode Tahap Satu..... | 40 |
| Tabel 3 Daftar Kode Tahap Dua (Reduksi pertama) | 41 |
| Tabel 4 Hasil reduksi kode tahap dua | 42 |
| Tabel 5 Kategorisasi Paduan Suara, Latar Belakang Individu, dan Perbedaan Perilaku | 44 |
| Tabel 6 Interaksi Interpersonal dalam Paduan Suara..... | 46 |



BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Kemenangan *The Resonanz Children's Choir* (TRCC) di bawah arahan Avip Priatna sebagai *Grand Champion European Grand Prix for Choral Singing* menjadi sebuah peristiwa bersejarah bagi dunia paduan suara Indonesia. TRCC menjadi kelompok paduan suara Indonesia pertama yang berhasil menjuarai kompetisi paduan suara bergengsi di Eropa pada 21 April 2018 lalu (www.tribunnews.com). Capaian ini menambah panjang daftar prestasi paduan suara Indonesia di kompetisi internasional setelah sebelumnya *Batavia Madrigal Singer* menjuarai *International Contest of Habanera & Polyphony 2011*, PSM Universitas Padjadjaran menjuarai kompetisi serupa di tahun 2013, dan *Archipelago Singers* menjuarai kompetisi yang sama di tahun 2014 (www.habaneras.org).

Saat ini kompetisi paduan suara di Indonesia merupakan fenomena yang umum. Hal ini dibuktikan dengan banyaknya kompetisi paduan suara di Indonesia baik yang berskala nasional maupun internasional. Beberapa kompetisi tersebut antara lain Festival Paduan Suara ITB yang telah memasuki tahun ke-25 (www.itb.ac.id), *Brawijaya Choir Festival* yang sudah memasuki tahun kedelapan, dan Lomba Paduan Suara Universitas Airlangga (LPSUA) yang rutin diselenggarakan Universitas Airlangga setiap dua tahun sekali sejak enam tahun lalu (www.kemahasiswaan.unair.ac.id). Beberapa kompetisi dalam negeri bertaraf

internasional juga banyak diadakan seperti *Bali International Choir Festival* yang telah memasuki tahun ketujuh, *ITB International Choir Festival*, *Penabur International Choir Festival*, dan *Saint Angela Children and Youth Choir Festival*.

Kompetisi yang disebutkan di atas hanyalah sedikit dari begitu banyak kompetisi paduan suara di Indonesia dengan berbagai penyelenggara berbeda. Institusi pendidikan, lembaga independen, hingga pemerintahan rutin menggelar kompetisi paduan suara di berbagai tingkat. Banyaknya kompetisi paduan suara sebanding dengan menjamurnya kelompok paduan suara di Indonesia. Salah satu kelompok paduan suara paling umum dijumpai adalah Paduan Suara Mahasiswa (PSM) yang hampir selalu ada di setiap perguruan tinggi. Selain itu, ada pula kelompok paduan suara yang berafiliasi dengan kegiatan keagamaan seperti paduan suara gereja karena kebanyakan aktivitasnya berhubungan dengan proses peribadatan, kemudian paduan suara profesional yang menyuguhkan penampilan berbayar, hingga kelompok paduan suara sebagai penyalur hobi yang bisa ditemukan pada berbagai rentang usia.

Di samping itu, aspek ekstrasusikal dengan adanya perbedaan jenis paduan suara juga berpengaruh terhadap cara individu memaknai proses bernyanyi bersama yang terjadi. Penelitian pada berbagai kelompok paduan suara amatir seperti para pengungsi (Schuff, 2014), penyandang disabilitas (Dingle et. al., 2012), kelompok homoseksual (Latimer, 2008), penderita gangguan kejiwaan (Clift & Morrison, 2011), dan tunawisma (Bailey & Davidson, 2002) menunjukkan bahwa paduan suara dipandang sebagai sebuah tempat bersosialisasi yang memungkinkan individu di dalamnya merasa diterima, dapat berperan dalam lingkungan sosial, dan

menghilangkan stigma negatif. Penelitian di atas dilakukan pada individu yang relatif memiliki masalah sosial dalam kesehariannya dan cenderung tidak mendapat tempat dalam sebuah lingkungan sosial. Pandangan berbeda diketahui dari penelitian yang dilakukan pada kelompok paduan suara yang secara sosial relatif tidak bermasalah. Bailey dan Davidson (2005) membandingkan cara pandang kelompok kelas menengah dan kelompok marjinal terhadap proses bernyanyi di paduan suara. Kelompok marjinal serupa dengan subjek pada penelitian yang disebutkan sebelumnya karena memiliki kemiripan pandangan. Paduan suara dipandang sebagai tempat bersosialisasi yang membuat mereka merasa diterima, bisa menunjukkan diri secara positif, dan meninggalkan stigma yang melekat. Sementara itu, kelompok kelas menengah yang relatif tidak memiliki masalah dalam penerimaan sosial di kehidupan sehari-hari dan memiliki sedikit latar belakang pendidikan musik memiliki kecenderungan untuk mengedepankan aspek musikal sebagai keluaran utama proses bernyanyi dalam paduan suara. Meski adanya interaksi sosial tidak ditampik oleh kelompok ini, mereka memiliki cara pandang yang berbeda terhadap paduan suara sebagai sebuah lingkungan sosial. Perbedaan jenis paduan suara dan cara pandang individu terlihat jelas pada sebuah kelompok paduan suara profesional. Kenyataan bahwa ada kolaborasi dalam interaksi sosial yang terjadi tidak membuat kelompok paduan suara pria di Irlandia menafikan munculnya kompetisi antarindividu di dalam kelompok (Faulkner & Davidson, 2006).

Berbagai penelitian menunjukkan manfaat bermusik secara kelompok terhadap kemampuan interaksi interpersonal dan kecerdasan emosional (Faulkner & Davidson,

2006; Parsons et al., 2014; Pearce et. al, 2016; et. al., 2012; Silber, 2005). Salah satu bentuk kecerdasan emosional yang banyak dibahas adalah empati yang didefinisikan sebagai kemampuan individu untuk memahami dan turut merasakan kondisi emosi orang lain. Empati mendapatkan sorotan dari berbagai studi mengingat pentingnya kemampuan ini dalam proses komunikasi (Pirgon, 2015), kerja tim (Luca & Tarricone, 2001), dan potensi yang dimiliki untuk memunculkan perilaku prososial (Williams et. al., 2014). Karena paduan suara adalah juga bentuk kegiatan musik berkelompok, dapat diasumsikan bahwa paduan suara memiliki potensi untuk menumbuhkan empati pada individu. Mengingat empati merupakan salah satu sikap yang perlu dimiliki dalam kegiatan musik berkelompok (Kawase, 2015), empati dalam paduan suara juga seharusnya tidak hanya dipandang sebagai *output* namun sebagai salah satu elemen yang berperan dalam interaksi interpersonal yang memengaruhi aspek musikal.

Dari berbagai macam paduan suara di Indonesia, salah satu jenis paduan suara yang banyak dijumpai adalah kelompok paduan suara dengan orientasi kompetisi. Layaknya kompetisi yang memiliki standar, kompetisi paduan suara di Indonesia juga menghasilkan sebuah standar bernyanyi dengan berbagai aspek penilaian yang harus dipatuhi suatu kelompok paduan suara. Kompetisi menilai penampilan paduan suara sebagai sebuah pertunjukkan musik yang mengutamakan aspek musikal dan artistik sebagai keluaran utama. Kriteria ini memunculkan perbedaan mendasar pada kelompok paduan suara yang berorientasi pada kompetisi dan kelompok paduan suara di luar kompetisi.

Penelitian Bailey & Davidson (2005) menunjukkan bahwa pada paduan suara yang mengutamakan kualitas bunyi, interaksi sosial tidak dianggap penting secara eksplisit oleh individu di dalam paduan suara. Selain itu, kompetisi rentan memunculkan sikap *counter-empathy* terhadap kelompok luar (*outer group*) (Cikara et. al., 2014). Jika gagasan ini dapat digeneralisasi pada berbagai kasus intergroup, kompetisi paduan suara rentan memunculkan pengaruh negatif terhadap empati. Oleh karena itu, penulis merasa penting untuk mengetahui proses dan fenomena interpersonal dalam kelompok paduan suara untuk mengetahui bentuk-bentuk interaksi yang potensial dan memerlukan empati yang selama ini terabaikan akibat fokus utama berupa kualitas musikal.

Berbagai penelitian paduan suara baik yang membahas aspek musikal maupun nonmusikal banyak membicarakan perlunya individu melakukan penyesuaian diri untuk bisa bernyanyi dalam paduan suara. Secara musikal, individu perlu mengubah teknik dan mode bernyanyi saat berada dalam paduan suara (Ekholm, 2000; Mann, 2014; Sublett, 2009). Secara sosial, individu melibatkan diri dalam interaksi sosial yang baru seperti membentuk hirarki kepemimpinan secara sukarela (Einarsdottir, 2014), mengakomodasi kebutuhan psikis rekan tim untuk didengarkan (Bailey & Davidson, 2005, 2002; Dingle et al., 2012), hingga berusaha memahami pola komunikasi nonverbal yang disampaikan konduktor (Carnicer et. al., 2015; Claraco, 2015; Fuelberth, 2004; Gonzo, 1977; Manternach, 2012). Kemampuan individu untuk bekerjasama (Luca & Tarricone, 2001), memahami kondisi psikis rekan (Zahavi, 2010), hingga memahami komunikasi nonverbal (Hoffman, 2008) merupakan hal-hal

yang berhubungan dengan konsep empati. Dari jabaran tersebut, penulis mengasumsikan pentingnya empati dalam sebuah paduan suara sebagai salah satu elemen untuk membentuk paduan suara yang baik.

1.2. Rumusan Masalah

Perbedaan individu dalam sebuah paduan suara adalah hal yang tidak dapat dihindari sementara tujuan paduan suara adalah untuk menghasilkan kepaduan baik secara musikal maupun secara sosial. Sebagai salah satu kecerdasan sosial yang kerap dihubungkan dengan kegiatan bermusik secara kelompok, empati diasumsikan memiliki peran untuk menjembatani perbedaan individu dan kohesi musikal.

1.3. Pertanyaan Penelitian

1. Apa kemampuan empati yang berhubungan dengan kohesi musikal dalam paduan suara?
2. Bagaimana hubungan antara empati dengan kohesi musikal dalam paduan suara?
3. Mengapa kemampuan empati menjadi faktor penting dalam paduan suara?

1.4. Tujuan Penelitian

1. Mengidentifikasi bentuk keterampilan empati yang berhubungan dengan kohesi musikal dalam paduan suara.
2. Mengidentifikasi hubungan antara empati dengan kohesi musikal dalam paduan suara.
3. Menjelaskan alasan pentingnya empati di dalam paduan suara.

1.5. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian tentang empati dan interaksi interpersonal dalam kelompok paduan suara diharapkan dapat memberi manfaat dalam berbagai bentuk, seperti:

1.5.1. Manfaat Praktis

1. Bagi penyanyi paduan suara, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi wawasan tentang ragam manfaat bernyanyi dalam paduan suara secara emosional dan sosial.
2. Bagi pelatih dan konduktor, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi wawasan tentang hubungan antara interaksi interpersonal yang melibatkan empati terhadap keberhasilan paduan suara sehingga diharapkan dapat membantu proses berlatih menjadi lebih efisien.
3. Bagi penelitian selanjutnya dengan topik serupa, diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi acuan untuk mengembangkan penelitian yang lebih sempurna pada konteks yang berbeda.

1.5.2. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan tentang hubungan antara interaksi interpersonal yang melibatkan empati terhadap keberhasilan paduan suara. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat memberi penjelasan tentang hubungan yang mungkin terjadi antara aspek-aspek teknis yang bersifat musikal dengan sikap empatik untuk mencapai kualitas bunyi dalam paduan suara.